

## ANALISIS KEBUTUHAN BIMBINGAN DAN KONSELING AKADEMIK BAGI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS JAMBI

*Affan Yusra<sup>1</sup>, Rasimin<sup>2</sup>, Freddi Sarman<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi

e-mail: <sup>1</sup> [Affan15yusra@unja.ac.id](mailto:Affan15yusra@unja.ac.id), <sup>2</sup> [Rasimin.fkip@unja.ac.id](mailto:Rasimin.fkip@unja.ac.id), <sup>3</sup> [Freddisarman@unja.ac.id](mailto:Freddisarman@unja.ac.id)

**Abstract.** *This study examines unmet academic counseling needs among Guidance and Counseling students at Jambi University. Using qualitative methods with semi-structured interviews, thematic and narrative analysis revealed that individual and organizational counseling needs are prioritized over learning and social needs, aligning with findings from German students. Barriers such as ineffective communication, limited access, and low awareness of counseling benefits hinder service utilization. Key concerns include understanding majors, setting academic goals, and preparedness for challenges. Recommendations include further research on targeted counseling interventions, group counseling effectiveness, and technology integration to enhance accessibility. The findings highlight the need to tailor counseling services to address students' specific academic and developmental challenges.*

**Keywords:** *Needs analysis, Academic Guidance and Counseling Services, student*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi kebutuhan konseling akademik yang belum terpenuhi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Jambi. Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur, analisis tematik dan naratif mengungkap bahwa kebutuhan konseling individu dan organisasi lebih diprioritaskan daripada kebutuhan belajar dan sosial, mirip temuan pada mahasiswa Jerman. Hambatan seperti komunikasi tidak efektif, akses terbatas, dan rendahnya kesadaran menghambat pemanfaatan layanan. Kekhawatiran utama mencakup pemahaman jurusan, penetapan tujuan akademik, dan kesiapan menghadapi tantangan. Rekomendasi mencakup penelitian lanjutan tentang efektivitas intervensi konseling target, konseling kelompok, serta integrasi teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas layanan. Temuan menekankan pentingnya penyesuaian layanan konseling sesuai kebutuhan spesifik mahasiswa.

**Kata kunci:** Analisis kebutuhan, Layanan Bimbingan dan Konseling Akademik, Mahasiswa

### A. PENDAHULUAN

Kehidupan kampus bagi Pendidikan Universitas Jambi mahasiswa baru di Jurusan Ilmu mencerminkan fase kritis transisi

dari lingkungan SMA terstruktur ke sistem perguruan tinggi yang mandiri. Studi ini mengungkap bahwa maladaptasi akademik sering dipicu tekanan peran ganda, ekspektasi sosial, dan norma budaya Indonesia – seperti tuntutan menyelesaikan studi cepat – yang belum terpetakan dalam literatur Barat. Penelitian kualitatif partisipatif melalui wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa S1 mengidentifikasi perbedaan kebutuhan berbasis gender. Mahasiswa perempuan lebih terbuka mengungkap kecemasan akademik dan tekanan peran ganda (studi vs tanggung jawab keluarga), sementara laki-laki cenderung menyembunyikan kerentanan emosional akibat stigma maskulinitas. Di sisi lain, laki-laki lebih fokus pada pengembangan kepemimpinan dan karier, sedangkan perempuan memprioritaskan bimbingan manajemen waktu dan strategi menghadapi diskriminasi gender di kampus. Temuan ini memperkaya studi Chan (2016) dengan menyoroti

dimensi kultural Indonesia, seperti pengaruh nilai kekeluargaan dalam adaptasi sosial.

Rekomendasi Program BKA Responsif Konteks Lokal Berdasarkan temuan, program BKA di Universitas Jambi perlu dirancang secara student-centered dan responsif gender. Pertama, modul konseling harus bersifat gender-spesifik. Untuk perempuan, pelatihan resilience dan ruang aman berbagi pengalaman diperlukan guna mengatasi kecemasan, sementara laki-laki membutuhkan pendampingan karier dan networking skills. Kedua, integrasi nilai lokal seperti prinsip gotong royong dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dapat memperkuat relevansi program. Ketiga, kolaborasi multidisiplin antara dosen, konselor, dan pihak eksternal (perusahaan/LSM) diperlukan untuk menyediakan layanan terpadu, mulai dari dukungan akademik hingga magang berbasis karier.

Rekomendasi ini sejalan dengan peran BKA menurut Ikatan Bimbingan dan Konseling Indonesia, yakni memotivasi pencapaian tujuan dan melatih keterampilan pengambilan keputusan.

**Kontribusi Akademik dan Praktis**  
Secara akademik, studi ini mengisi celah literasi tentang BKA berbasis gender di Indonesia, yang masih minim, sekaligus melengkapi temuan kuantitatif global dengan pendekatan kualitatif kontekstual. Secara praktis, temuan menjadi dasar kebijakan inklusif, seperti pelatihan konselor tentang kesadaran gender dan pembentukan pusat BKA terintegrasi. Program ini tidak hanya mendukung tujuan pendidikan nasional tetapi juga selaras dengan SDGs tentang pendidikan inklusif dan kesetaraan gender. Dengan merancang layanan yang responsif terhadap dinamika sosio-kultural, Universitas Jambi dapat memperkuat retensi akademik, mengurangi risiko drop-out, dan membentuk lulusan yang adaptif terhadap tantangan global. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi

prinsip kesetaraan gender dan kearifan lokal dalam BKA bukan hanya solusi strategis, tetapi juga langkah transformatif menuju pendidikan tinggi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

## **B. LANDASAN TEORI**

Teori dan Model Konseling Akademik: Integrasi Holistik dalam Pendidikan Tinggi Teori perkembangan manusia membentuk landasan konseling akademik. Carl Rogers menekankan transisi dari ketergantungan menuju pengarahan diri, sementara Robert Havighurst menyoroti tugas perkembangan seperti adaptasi peran dan kemandirian. Abraham Maslow (1954) melalui hierarki kebutuhan (fisiologis hingga aktualisasi diri) dan Knowles (1970) dalam pendidikan dewasa mengidentifikasi kebutuhan dasar (keamanan emosional) dan pendidikan (pengembangan diri). Integrasi kedua perspektif ini membantu memahami kebutuhan mahasiswa, terutama stabilitas

emosional dan pengembangan intelektual.

Model Konseling Akademik Berbasis Empat Konstruk Trautwein dan Bosse (2017) merancang model di Universitas Hamburg dengan empat konstruk: individu, organisasi, pembelajaran, dan sosial. Model ini mencakup tantangan seperti manajemen emosi, adaptasi peran, dan interaksi sistemik. Studi Sneyers dan De Witte (2018) menunjukkan intervensi terstruktur (pendampingan dosen, sanksi administratif) meningkatkan retensi akademik. Mah dan Ifenthaler (2019) memperkuat pentingnya analisis data (pola belajar, risiko drop-out) untuk akurasi layanan. Perspektif psikologi organisasi dari Nerdinger dkk. (2008) menekankan pemetaan kebutuhan kontekstual, seperti di perguruan vokasi.

#### Faktor Individu dan Organisasi

Konstruk individu mencakup tantangan internal: penyeimbangan akademik-tanggung jawab personal, dinamika keluarga, dan transisi psikologis menuju

kedewasaan. Kemampuan mengelola emosi, kepercayaan diri, dan respons terhadap kegagalan menjadi fokus. Di sisi organisasi, hambatan sistemik seperti aturan kampus kompleks, sumber daya terbatas, dan budaya kompetitif memerlukan konseling prosedural dan advokasi diri, misalnya panduan mengakses dispensasi akademik atau perpustakaan digital.

#### Pembelajaran dan Sosial: Keterampilan dan Jejaring

Aspek pembelajaran meliputi perencanaan karier, manajemen waktu, dan penguasaan keterampilan kritis (analisis data). Tantangan seperti motivasi belajar rendah atau ketidaktahuan persyaratan kelulusan membutuhkan intervensi informatif-motivasional. Konstruk sosial berfokus pada relasi dengan dosen dan teman sebaya, adaptasi lingkungan heterogen, serta mitigasi isolasi sosial melalui pendekatan partisipatif (diskusi kelompok, mentoring).

#### Integrasi Holistik dan Pendekatan Multidimensi Integrasi

teori Maslow-Knowles dengan model Hamburg memungkinkan analisis kebutuhan multidimensi. Kebutuhan fisiologis (keamanan finansial) dan pendidikan (aktualisasi diri) dipadukan dengan empat konstruk untuk identifikasi tantangan spesifik. Pendekatan holistik menggabungkan psikologis (penguatan emosi), pedagogis (keterampilan), dan sistemik (sumber daya), didukung data dan kolaborasi pemangku kepentingan. Hasilnya, layanan konseling tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga membentuk lulusan resilien dan adaptif, siap menghadapi kompleksitas dunia profesional. Dengan demikian, integrasi teori dan model ini menawarkan kerangka komprehensif yang responsif terhadap dinamika individu-institusi, menjawab tantangan pendidikan tinggi secara berkelanjutan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Grounded Theory. Tujuan utamanya adalah membangun teori baru yang "berakar pada data" (grounded in data), bukan menguji teori yang sudah ada. Metode ini cocok untuk

mengeksplorasi fenomena sosial atau perilaku manusia yang belum dipahami secara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti menghasilkan model konseptual atau teori berdasarkan pengamatan empiris.

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan di dinas pendidikan, Dinas tersebut merupakan salah satu dari 8 Dinas yang ada di FKIP Universitas Jambi dan termasuk Dinas yang sudah lama berdiri. Subjek penelitian diambil dari mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dan Pendidikan. Mereka yang menempuh jalur masuk SNMPTN, SBMPTN, SMMPTN, sertifikat. Untuk mahasiswi angkatan 2021/2022 sampai dengan 2023/2024, digunakan metode purposive sampling untuk menjangkau partisipan untuk wawancara perorangan. Sebanyak 3 kelompok mahasiswa yang memiliki minat belajar dari tahun pertama, kedua, dan ketiga, dengan masing-masing kelompok sebanyak 4 mahasiswa.

Penelitian ini memperoleh data melalui wawancara semi-struktural untuk memberikan pemikiran dan saran A untuk penelitian lebih lanjut. Berdasarkan teori kebutuhan model bimbingan dan konseling Trautwein dan Bosse (2017), penelitian ini juga mengadopsi teori tersebut untuk merancang kerangka wawancara. Teori berbasis data digunakan untuk mengeksplorasi konotasi dan faktor penyusun kebutuhan konsultasi akademik mahasiswa yang mengambil jurusan ilmu pendidikan. Penelitian ini didasarkan pada teori kebutuhan Knowles (1970), yang dikombinasikan dengan penelitian Walker et al. [41] dan Donaldson et al. [7], dari sudut pandang rekayasa insiden kritis (CIT), yang berfokus pada pengalaman pribadi mahasiswa dalam peristiwa nyata. Data latar belakang yang mendasari peristiwa tersebut dikumpulkan untuk memahami peristiwa tersebut dari perspektif pribadi yang mempertimbangkan faktor kognitif, emosional, dan perilaku. Kerangka wawancara disiapkan untuk responden, termasuk dukungan keluarga, tuntutan hidup, penetapan

tujuan, ketekunan akademis, interaksi guru-siswa, interaksi dengan teman sebaya, adaptasi lingkungan dan analisis data menggunakan analisis naratif dan analisis tematik.

Menurut Glaser dan Strauss (1967) Grounded Theory, untuk menganalisis lebih baik perasaan aktual siswa terhadap kebutuhan konseling akademik, penelitian dimulai dengan menggali dan menganalisis data teks awal, kemudian secara bertahap mempersempit dan menyimpulkan konsep inti.



Gambar.2 diagram alur penelitian

Proses pengkodean dijelaskan sebagai berikut. Pertama, data yang terkumpul dikompilasi menjadi catatan wawancara untuk analisis data. Kedua, dengan menggunakan perangkat lunak NVivo 11, teks wawancara asli dibandingkan dengan

isomorfismenya, dan konsep semantik diperoleh; 357 kalimat asli diringkas dan disortir. Kemudian, perbandingan berkelanjutan dan analisis induktif dilakukan untuk menyingkat kode yang paling sering, paling penting atau paling relevan, dan catatan wawancara dikodekan dan dipetakan ke kode inti dan kode sekunder yang sesuai. Penjelasan kodenya adalah sebagai berikut: huruf pertama adalah skor peserta (A: 2023, B: 2022, C: 2021) diikuti dengan nomor identitas; huruf kedua adalah kode jenis kelamin (G: perempuan, B: laki-laki); huruf ketiga merupakan kode inti (I: individu, O: organisasi, P: terkait pembelajaran, S: sosial); diikuti oleh angka yang merupakan kode sekunder (lihat Tabel 3 dan 4 untuk daftar semua kode sekunder). Contoh: kode A:BK 2/GYO/1 menunjukkan bahwa mahasiswa kedua kelas 2023 yang memiliki pemahaman tentang konseling di pendidikan tinggi dengan kode sekunder 1 (Menanggapi evaluasi mahasiswa secara komprehensif) terkait dengan kode inti organisasi.

Dalam hal etika penelitian, sebelum wawancara, pewawancara meminta persetujuan dari orang yang diwawancarai. Partisipan diberikan informasi yang jelas tentang informasi penelitian mereka, hak dan kepentingan mereka, dan perlindungan privasi

mereka. Wawancara formal dilakukan dalam lingkungan dialog yang setara antara kedua belah pihak setelah orang yang diwawancarai setuju untuk berpartisipasi. Jika orang yang diwawancarai mengalami ketidaknyamanan selama wawancara, wawancara segera dihentikan. Jika informasi lain yang berkaitan dengan orang yang diwawancarai dikumpulkan, data tetap rahasia dan dimusnahkan. Untungnya, tim peneliti tidak menemui situasi ekstrem seperti itu selama wawancara. Sementara itu, selama proses analisis data, tim peneliti menjaga kerahasiaan data dengan ketat.

### **Alat penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada teori permintaan Knowles (1970) [39], dikombinasikan dengan penelitian Walker et al. [58] dan Donaldson et al. [9], dari perspektif rekayasa insiden kritis (CIT) [59], dengan fokus pada pengalaman pribadi mahasiswa tentang peristiwa nyata [60]. Data latar belakang yang mendasari peristiwa tersebut dikumpulkan untuk memahami peristiwa tersebut

dari perspektif pribadi dengan mempertimbangkan faktor kognitif, emosional, dan perilaku [61]. Kerangka wawancara disusun untuk orang yang diwawancarai, termasuk dukungan keluarga, tuntutan hidup, penetapan tujuan, ketekunan akademis, interaksi dosen-mahasiswa, interaksi teman sebaya, adaptasi lingkungan, dan sebagainya.

#### D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan grounded theory untuk menganalisis kebutuhan konseling mahasiswa berdasarkan 357 pernyataan responden. Melalui konseptualisasi dan komparasi data, dihasilkan 22 kode sekunder yang terklasifikasi dalam empat konstruk: individu, organisasi, pembelajaran, dan sosial. Konstruk pembelajaran paling dominan (7 kode), sementara lainnya terdiri dari lima kode. Berikut ringkasan temuan:

##### 1. Konstruk Individu: Transisi Kehidupan Pribadi

Konstruk ini mengkaji tantangan transisi peran, seperti adaptasi terhadap kemandirian, tekanan psikologis, serta dinamika keluarga dan keuangan.

Stres Akademik/Personal: Kegagalan memenuhi ekspektasi memicu tekanan: "Saat stres mengerjakan tugas, saya memotivasi diri untuk berkembang" (B:BK4/GYI/1).

Masalah Keuangan & Keluarga: Kesulitan ekonomi dan konflik keluarga menjadi sorotan: "Orang tua bilang saya tak bisa kuliah tanpa beasiswa" (B:BK2/GYI/2).

Keseimbangan Kerja-Kuliah: Beban ganda memicu kelelahan: "Kerja sambil kuliah membuat saya menangis" (A:BK5/BYI/2).

Dukungan keluarga menjadi penopang utama: "Biaya kuliah dari orang tua adalah penyemangat saya" (B:BK9/GTI/5). Tantangan ini dianggap sebagai fase pertumbuhan: "Konseling membantu saya lebih terbuka" (B:BK1/GTP/4).

##### 2. Konstruk Organisasi: Hambatan Administratif

Mahasiswa menghadapi kompleksitas regulasi akademik dan birokrasi.

Sistem Administrasi Rumit: Kebingungan prosedur sering terjadi:

“Pengajuan surat via Google Form terlalu lama” (C:BK6/GYO/1).

Kebijakan Restriktif: Aturan ketat memicu protes: “Kami ingin pakai jeans, tapi dilarang” (B:BK9/GTO/3).

Mahasiswa menginginkan layanan aksesibel: “Saya butuh tempat curhat dengan ahli” (C:BK5/GTO/5).

### 3. Konstruk Pembelajaran: Perencanaan Akademik & Karier

Dominasi konstruk ini mencakup penetapan tujuan akademik, adaptasi kurikulum, dan pengembangan keterampilan.

Motivasi Akademik: Kebanggaan keluarga menjadi pendorong: “Saya ingin membanggakan orang tua” (C:BK4/GYP/2).

Inspirasi Teman & Idola: Interaksi memicu semangat: “Idola saya sibuk tapi tetap lulus” (B:BK2/GYP/5).

Adaptasi Kurikulum: Pembelajaran mandiri diperlukan: “Di kampus, kita harus aktif mencari ilmu” (A:BK5/BYP/3).

Kegiatan organisasi mendorong perkembangan: “Ikut KM melatih saya keluar dari zona nyaman” (B:BK2/GYP/7).

### 4. Konstruk Sosial: Interaksi & Perlindungan Diri

Fokus pada integrasi sosial, bullying, dan adaptasi lingkungan.

Pembentukan Jaringan: Mahasiswa memperluas pertemanan: “Saya mendekati teman agar tak kesepian” (B:BK1/GTS/1).

Penanganan Bullying: Dukungan institusi membantu: “Guru BK menenangkan saya saat di-bully” (B:BK2/GYS/5).

Interaksi dengan Dosen: Kecanggungan awal berkurang: “Dosen tidak seseram bayangan” (C:BK9/GTS/3).

Kebutuhan konseling mahasiswa bersifat multidimensi. Layanan responsif dan personalisasi diperlukan untuk mengelola stres, memahami sistem akademik, merancang karier, dan membangun relasi. Kolaborasi antara unit konseling, dosen, dan keluarga perlu ditingkatkan. Integrasi pelatihan soft skills dan mekanisme umpan balik akan memperkuat relevansi layanan konseling dalam mendukung perkembangan holistik mahasiswa.

## 2. PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan diperlukan untuk merencanakan program dan kemudian meletakkan program layanan dasar konseling yang akan dilaksanakan, melalui analisis kebutuhan yang telah Dilakukan rumus program perencanaan layanan dapat dirancang seperti itu rupa ,dengan menyesuaikan kepada kebutuhan peserta didik yang telah Dianalisis sebelumnya . Pelaksanaan analisis kebutuhan pada diri peserta didik , menjadi dasar acuan program layanan perumusan konsultasi sekolah , sebab melalui analisis kebutuhan yang tepat program layanan yang diberikan juga akan tepat suara dengung kondisi dan kebutuhan konsultasi atau peserta didik

Dalam wawancara ini terdapat 20 responden. Hasilnya 10 dari 20siswa yang sudah mendengar tentang konseling di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa 50% pelajar memahami konseling di perguruan tinggi dan 50% mahasiswa tidak atau kurang memahami apa itu konseling di perguruan tinggi

## E. PENUTUP

Penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan konseling akademik mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi melalui wawancara semi-terstruktur. Hasilnya mengungkap empat kebutuhan utama: 1) Individu: tekanan akademik, masalah keuangan, dan penyesuaian diri, dengan dukungan keluarga sebagai faktor kunci; 2) Organisasi: pemahaman sistem administrasi, prosedur akademik, akses sumber daya, serta perbaikan evaluasi dan bimbingan administratif; 3) Perencanaan pembelajaran: bimbingan penetapan tujuan akademik, pemahaman kurikulum, dan peningkatan keterampilan profesional; 4) Sosial: pengembangan pertemanan, interaksi positif dengan dosen, dan adaptasi lingkungan kampus. Rekomendasi mencakup integrasi layanan konseling dengan sistem akademik, pelatihan dosen pembimbing agar lebih responsif, dan kegiatan sosial untuk lingkungan kampus yang inklusif. Implementasi rekomendasi ini diharapkan

meningkatkan kualitas layanan konseling, mendukung kesejahteraan akademik dan sosial mahasiswa, serta pencapaian keberhasilan holistik

#### F. DAFTAR RUJUKAN

- B. Glaser, A. S. (1967). in: C. Glesne (Ed.), *The Discovery of Grounded Theory* in *Becoming Qualitative Researchers: An introduction, second ed., Aldine Transaction*.
- Chan, Z. C. Y. (2016). A qualitative study of freshmen's and academic advisors' perspectives on academic advising in nursing. *Nurse Education in Practice*, 18, 23–29. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2016.02.010>
- Cohen, S., Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1969). The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research. *The British Journal of Sociology*, 20(2), 227. <https://doi.org/10.2307/588533>
- Cresswell, L., Hinch, R., & Cage, E. (2019). The experiences of peer relationships amongst autistic adolescents: A systematic review of the qualitative evidence. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 61, 45–60. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2019.01.003>
- Donaldson, P., McKinney, L., Lee, M., & Pino, D. (2016). First-Year Community College Students' Perceptions of and Attitudes Toward Intrusive Academic Advising. *NACADA Journal*, 36(1), 30–42. <https://doi.org/10.12930/nacada-15-012>
- Feghali, T., Zbib, I., & Hallal, S. (2011). A web-based decision support tool for academic advising. *Educational Technology and Society*, 14(1), 82–94. <https://www.j-ets.net/>.
- Filipp, S.-H. (1981). Ein allgemeines Modell für die Analyse kritischer Lebensereignisse. *Kritische Lebensereignisse*, 3, 3–52.
- Flanagan, J. C. (1954). The critical incident technique. In *Psychological Bulletin* (Vol. 51, Issue 4). <https://doi.org/10.1037/h0061470>
- Gill, S. L. (2020). Qualitative Sampling Methods. *Journal of Human Lactation*, 36(4), 579–581. <https://doi.org/10.1177/0890334420949218>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hammersley, M. (2015). Sampling and thematic analysis: a response to Fugard and Potts. *International Journal of Social Research Methodology*, 18(6), 687–688. <https://doi.org/10.1080/13645579.2015.1005456>
- Hart-Baldrige, E. (2020). Faculty Advisor Perspectives of Academic Advising. *NACADA Journal*, 40(1), 10–22. <https://doi.org/10.12930/nacada-18-25>

- Havighurst, R. J. (1972). Developmental tasks and education. In *Developmental tasks and education*. <http://psycnet.apa.org/psycinfo/1950-00529-000>
- Hell, B., Ptok, C., & Schuler, H. (2007). Methodik zur Ermittlung und Validierung von Anforderungen an Studierende (MEVAS). *Zeitschrift Für Arbeits- Und Organisationspsychologie A&O*, 51(2), 88–95. <https://doi.org/10.1026/0932-4089.51.2.88>
- Iatrellis, O., Kameas, A., & Fitsilis, P. (2017). Academic advising systems: A systematic literature review of empirical evidence. *Education Sciences*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/educsci7040090>
- Ismail, A., Roslan, L., Ismail, H. B., & Salleh, N. A. M. (2021). Students' Satisfaction towards Academic Advising Service. *Asian Journal of University Education*, 17(3), 291–298. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i3.14497>
- <https://doi.org/10.1080/09500780408666896>
- Junita, I., Kristine, F., Limijaya, S., & Widodo, T. E. (2020). A Study of Undergraduate Students' Perception about Academic Advising in an Indonesian University. *Humaniora*, 11(2), 129–135. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i2.6490>
- K.M. Soria, N.L. Laumer, D.J. Morrow, G. M. (2017). Strengths-based advising approaches: benefifits for first-year undergraduates. *NACADA*, 55–65. <https://doi.org/10.12930/NACADA-16-010>
- <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Kaman, Z. K., & Othman, Z. (2016). *Qualitative Research Conference ( QRC ) 2016 24-26 May 2016 , Penang , Malaysia Validity , Reliability and Triangulation in Case Study Method: An Experience*. 2016, 24–26. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:203612775>
- Kanning, U. P., & Herrmann, C. (2012). Measuring social competencies in the teaching profession - development of a self-assessment procedure. *Journal Für Bildungsforschung Online*, 4(1), 140–154.
- Kiefer, J. C. (2010). Tips for success: Fostering a good mentoring relationship. *Developmental Dynamics*, 239(7), 2136–2139. <https://doi.org/10.1002/dvdy.22342>
- Knowles, M. S. (1970). The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus pedagogy. In *Cambridge Adult Education*. Cambridge Book Co.
- Kuhn, T. L. (2008). *Historical foundations of academic advising*, in: V.N. Gordon, W.R. Habley, T.J. Grites (Eds.), *Academic Advising: A Comprehensive Handbook*. 3–16.
- Mah, D. K., & Ifenthaler, D. (2020). What do first-year students need? Digital badges for academic support to enhance student retention. *Journal of Applied Research in Higher*

- Education*, 12(1), 86–96.  
<https://doi.org/10.1108/JARHE-12-2018-0258>
- Maslow, A. H. (1981). Motivation And Personality: Motivation And Personality. In *Prabhat Prakashan*.
- McGill, C. M. (2016). "Cultivating Ways of Thinking": The Developmental Teaching Perspective in Academic Advising. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 28(1), 50–54.  
<https://doi.org/10.1002/nha3.20131>
- McGill, C. M., Ali, M., & Barton, D. (2020). Skills and Competencies for Effective Academic Advising and Personal Tutoring. *Frontiers in Education*, 5, 135.  
<https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00135>
- McInnis, C., James, R., & McNaught, C. (1995). First year on campus. *Centre for the Study of Higher Education, University of Melbourne*.  
[http://www.cshe.unimelb.edu.au/people/james\\_docs/FYE.pdf](http://www.cshe.unimelb.edu.au/people/james_docs/FYE.pdf)
- Michael, M., & Kirk, P. (2020). Graduate students' perceptions' on a professional pathway for academic advisors. *American Journal of Qualitative Research*, 2(1), 77–96.  
<https://doi.org/10.29333/ajqr/5795>
- Mortenson, S. T. (2006). Cultural differences and similarities in seeking social support as a response to academic failure: A comparison of American and Chinese college students. *Communication Education*, 55(2), 127–146.  
<https://doi.org/10.1080/03634520600565811>
- Muiz, M. R., & Fitriani, W. (2022). Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 116–126.  
<https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1378>
- Rogers, C. R. (2013). *Client-centered therapy*, *Curr Psychother*.
- Schlusche, C., Schnaubert, L., & Bodemer, D. (2021). Perceived Social Resources Affect Help-Seeking and Academic Outcomes in the Initial Phase of Undergraduate Studies. *Frontiers in Education*, 6.  
<https://doi.org/10.3389/feduc.2021.732587>
- Schreiner, L. A., & "Chip" Anderson, E. (2005). Strengths-Based Advising: A New Lens for Higher Education. *NACADA Journal*, 25(2), 20–29.  
<https://doi.org/10.12930/0271-9517-25.2.20>
- Shek, D. T. L., & Cheung, B. P. M. (2013). Developmental issues of university students in Hong Kong. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 25(4), 345–351.  
<https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0032>
- Sneyers, E., & De Witte, K. (2018). Interventions in higher education and their effect on student success: a meta-analysis. *Educational Review*, 70(2), 208–228.  
<https://doi.org/10.1080/00131>

911.2017.1300874  
Trautwein, C., & Bosse, E. (2017). The first year in higher education—critical requirements from the student perspective. *Higher Education*, 73(3), 371–387. <https://doi.org/10.1007/s10734-016-0098-5>  
10.003

Walker, R. V., Zelin, A. I., Behrman, C., & Strnad, R. (2017). Qualitative Analysis of Student Perceptions: “Some Advisors Care. Some Don’t.” *NACADA Journal*, 37(2), 44–54. <https://doi.org/10.12930/nacada-15-027>